

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data/hasil dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis". Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif kausalitas. Menurut (Sugiyono 2003) metode kuantitatif kausalitas adalah sebagai berikut : Penelitian kausal adalah investigasi terhadap hubungan sebab-akibat. Untuk menentukan kausalitas, penting untuk mengamati variasi dalam variabel penelitian yang dianggap menyebabkan perubahan pada variabel lain dan kemudian mengukur perubahan pada variabel lain. Pengaruh perancu lainnya harus dikontrol agar tidak mendistorsi hasil, baik dengan mempertahankannya konstan dalam pembuatan data eksperimental, atau menggunakan metode statistik. Jenis metode penelitian ini sangat kompleks dan peneliti tidak pernah dapat sepenuhnya yakin bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan kausal, terutama ketika berhadapan dengan sikap dan motivasi orang.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmiah, yaitu rasional empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Penelitian ekplanatoris yang meneliti hubungan sebab akibat (kausalitas) sering dianggap memiliki makna yang lebih berarti diandingkan riset eksploratoris ataupun riset deskriptif.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data asli yang di kumpulkan oleh penelitian untuk menjawab masalah risetnya secara khusus secara khusus (Sugiyono 2003). Adapun contoh dari data primer seperti data hasil wawancara langsung, hasil survei, dan kuesioner terhadap responden. Data yang cenderung selalu berkembang setiap waktu, sehingga dalam pengumpulannya data yang didapat bersifat updated. Ciri khas ini disebabkan karena sumber data primer adalah pihak yang memberi informasi secara langsung dan belum diolah/data mentah. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil jawaban kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke destinasi pariwisata Pantai Sebalang.

3.3 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini akan menggunakan metode dalam pengumpulan data yaitu Angket atau Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data dimana responden mengisi pertanyaan dan pernyataan kemudian setelah di isi dengan lengkap dan di kembalikan kepada peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dan pernyataan kepada responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert. Berikut tabel skala dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Alternatif jawaban

Penilaian	Skor	Skala
Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Likert
Tidak Setuju (TS)	2	
Netral (N)	3	
Setuju (S)	4	
Sangat Setuju (SS)	5	

Sumber : (Sugiono 2019)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Bandar Lampung yang pernah berkunjung ke destinasi pariwisata Pantai Sebalang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono 2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Penentuan jumlah sampel yang representative menurut (Hair et al 1995) dalam (Kiswati 2010) adalah tergantung pada jumlah indikator dikali 5 sampai 10. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{jumlah indikator} \times 10 \\ &= 13 \times 10 \\ &= 130 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Tabel 3.2 Kreteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel
1	Berusia minimal 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan, dimana pada usia 17 ini diasumsikan responden telah mampu dan mengerti serta dapat menanggapi masing- masing pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner penelitian dengan baik
2	Berusia Maksimal 55 tahun baik laki-laki maupun perempuan, Dimana pada usia diatas 55 tahun ini diasumsikan responden tidak dapat mengisi kuisisioner penelitian dengan baik
2	Masyarakat Bandar Lampung yang sudah berkunjung ke destinasi pariwisata Pantai Sebalang minimal 1 kali
3	Mengikuti media social Pantai sebalang

Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen yang sudah berkunjung ke destinasi pariwisata Pantai Sebalang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.5. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017).

Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*X / Independent variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variable stimulus, predictor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variable bebas. Variable bebas merupakan variable yang memengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variable dependen terikat (Sugiyono 2016). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Fasilitas.

2. Variabel Intervening (*Y/ Intervening*)

Variabel Intervening (Y) Menurut (Sugiyono 2019) variabel intervening (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variable penyela / antara yang terletak diantara variable independent dan variable dependen, sehingga variable independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variable dependen. Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah E-WOM

3. Variabel Terikat (*Z / Dependent*)

Menurut (Sugiyono 2019) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel Page 5 terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, variable dependent pada penelitian ini adalah Minat Berkunjung Ulang.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Fasilitas Wisata (X)	Fasilitas merupakan penilaian hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. (Pavlo dan Donni 2017)	Fasilitas konsumen pada dasarnya merupakan bentuk dukungan konsumen terhadap upaya yang dilakukan untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan, melalui fasilitas seorang konsumen akan memberikan dukungan terkait dengan keputusan pembelian yang akan ditetapkan.	Menurut Spillane (1994) dalam jurnal (Susianto, Johannes, and Yacob 2022) membagi fasilitas menjadi sarana dan prasarana sebagai berikut: 1. Fasilitas Utama a) Prasarana Umum b) Prasarana Keamanan 2. Fasilitas Pendukung me a) Sarana pokok b) Sarana pelengkap. 3. Fasilitas Penunjang	Likert
E-WOM (Y)	Electronic word mouth (E-WOM) dapat dilihat sebagai informasi dan pendapat konsumen baik berupa pernyataan positif atau negatif yang dilakukan oleh konsumen loyal atau mantan konsumen tentang suatu produk atau jasa dari perusahaan tertentu. (Tjenghar 2016).	Pemasaran dari mulut ke mulut ialah sebuah komunikasi lisan, tertulis, dan Elektronik antar masyarakat yang berhubungan dengan keunggulan atau pengalaman membeli atau menggunakan produk atau jasa	(Prastuti and Karyanti 2020) dalam mengukur pengaruh electronic word of mouth menggunakan indikator sebagai berikut : 1. Intensitas 2. Konten 3. Pendapat Positif 4. Pendapat Negatif	Likert
Minat Berkunjung Ulang (Z)	Minat sebagai dorongan, yaitu rangsangan internal yang kuat yang memotivasi tindakan, dimana dorongan ini dipengaruhi oleh stimulus dan perasaan positif akan Minat Berkunjung Ulang. (Kotler dan Susanto dalam Aprilia, 2015)	Kunjungan ulang (revisit) wisatawan terjadi apabila wisatawan tersebut memperoleh kepuasan setelah melakukan penilaian dari hasil kunjungan. Kunjungan ulang merupakan riset dari berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasannya wisatawan (Budiman 2020)	Minat berkunjung ulang menurut (Khotimah and Astuti 2022) 1. <i>Willingness to visit again</i> 2. <i>Willingness to Invite</i> 3. <i>Willingness to positive tale</i> 4. <i>Willingness to place the visiting destination in priority</i>	Likert

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Langkah awal yang akan dilakukan dalam analisis ini adalah dengan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan mempergunakan kalkulator dan komputer program. Menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software *SmartPLS* yang dijalankan dengan media komputer.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu data yang diperoleh harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas agar hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. (Sugiyono 2005). Validitas berhubungan dengan apakah suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi atau arti sebenarnya yang diukur. (Sitinjak 2006).

Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan batas kevalidan dan keshohihan suatu instrument. Oleh karena itu, validitas logis sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami masalah penelitian, mengembangkan variabel penelitian serta menyusun kuesioner. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai r hitung dengan tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. (Ghozali 2005).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Muh Nazir terdapat tiga aspek pengertian mengenai reliabilitas. Pertama, suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*), dan dapat diramalkan (*Predictability*). Kedua alat ukur tersebut memberikan aspek ketepatan dan akurasi yaitu ukuran yang cocok dengan yang ingin diukur (cermat dan tepat). Ketiga, alat ukur harus sedemikian rupa sifatnya, sehingga *error* pengukuran yang terjadi dapat ditolerir.

(Azwar 2009) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang artinya ketercepatan, keterandalan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *reliabilitas* adalah tingkat keandalan kuesioner yang apabila dicobakan secara berulang-ulang kepada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang asumsinya sama dan tidak dapat perubahan psikologis pada responden. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bilamana dicobakan secara berulang kepada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama dengan asumsi tidak terdapat perubahan psikologis pada responden. (Sugiarto 2006).

3.8 Analisis PLS-SEM

Structural Equation Modeling (SEM) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM menjadi teknik analisis yang cukup kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel-variabel independen yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel independen laten (*multiple latent independents*) di mana masing-masing diukur dengan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing masing diukur dengan beberapa indikator. Selain itu, SEM termasuk alat statistik yang digunakan untuk menyelesaikan model bertingkat secara bersamaan yang tidak dapat diselesaikan oleh persamaan regresi linear. Teknik analisis data menggunakan SEM dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara menyeluruh yang ada dalam penelitian

Alasan yang mendasari penggunaan SEM adalah:

1. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat multiple relationship. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk dependen dan independen).

2. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antarakonstruksi laten dan variabel manifest atau variabel indikator.

Bagian SEM Secara umum SEM terdiri dari dua bagian utama, yaitu measurement model dan structural model.

3.8.1 Measurement Model

Measurement Model atau model pengukuran merupakan bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Anak panah lurus menunjukkan hubungan dari variabel-variabel laten ke arah masing-masing indikator. Selain itu, terdapat pula anak panah lurus dari faktor kesalahan dan gangguan (*error and disturbance terms*) ke arah variabel-variabel masing-masing, maupun tidak ada pengaruh langsung atau anak panah lurus yang menghubungkan dengan variabel-variabel laten. Model pengukuran dievaluasi sebagaimana model SEM lainnya dengan menggunakan pengukuran uji keselarasan. Proses analisis hanya dapat dilanjutkan jika model pengukuran valid.

3.8.2 Structural Model Structural

Structural Model Structural merupakan bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel-variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel endogen. Structural model ini adalah seperangkat variabel eksogen dan endogen dalam suatu model, bersamaan dengan efek langsung atau dengan arah anak panah langsung yang menghubungkannya serta faktor gangguan untuk semua variabel tersebut.

Kelebihan SEM dengan PLS apabila dibandingkan dengan SEM berbasis kovarian, SEM dengan PLS mampu menangani dua kondisi dimana :

1. Faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*).

Faktor yang tidak dapat ditentukan adalah suatu kondisi dimana skor faktor yang dihasilkan memiliki nilai berbeda apabila dihitung dari suatu model faktor tunggal. Khusus untuk indikator yang bersifat formatif, tidak memerlukan adanya *common factor* sehingga akan selalu diperoleh variabel laten yang bersifat gabungan berupa suatu kesatuan. Dalam ini variabel laten merupakan suatu bentuk kombinasi

linier dari indikator- indikatornya.

2. Solusi yang tidak dapat diterima (*Inadmissible Solution*)

Kondisi solusi yang tidak dapat diterima tidak akan terjadi pada SEM dengan PLS, karena SEM dengan PLS berbasis *varians* dan bukan *kovarians* sehingga mengakibatkan masalah matriks singularity tidak akan pernah terjadi. Selain itu, PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif, sehingga masalah un-identified, under-identified atau *over-identified* juga tidak akan pernah terjadi.

3. Merupakan salah satu bagian metode *Structured Equation Modelling* (SEM), akan tetapi alih-alih menggunakan covariance based, akan tetapi menggunakan *PLS (Partial Least Square)*.

4. *Partial Least Square* disebut juga sebagai *dot modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi *OLS (Ordinary Least Square)*. Regresi seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem Multikolinearitas antar variabel oksigen.

5. Pada dasarnya *PLS (Partial Least Square)*. digunakan untuk mengujinteori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya moralitas data.

3.9 Uji persyaratan Instrument

Uji Validasi untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar satu daftar ikon pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel daftar pernyataan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variable tertentu. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pernyataan di uji validitasnya. R hitung kita bandingkan dengan R tabel dimana $df = n-2$ dengan sig 5%. Apakah r hitung $<$ r tabel maka valid atau r hitung $>$ r tabel maka valid. (Wiratna Sujaarweni 2019). Uji validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment.

$$r = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi antar variabel X dan Y n = jumlah sampel

x = skor variabel xy = skor variabel y

Kriteria uji validasi instrument ini adalah :

Menentukan nilai probabilitas (sig) pada nilai α sebesar 0,05 (5%)

- Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka instrumen valid
- Jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka instrumen valid
- R_t adalah 0,361 dengan sampel 100 Responden

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui program PLS SEM.

3.9.1 Uji Measurement (Inner) Model

Uji Measurement (Inner Model) merupakan uji model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Melalui bootstrapping (prosedur non parametrik yang memungkinkan pengujian signifikansi statistik dari varian SEM-PLS yang menghasilkan koefisien path, Cronbach's alpha, HTMT dan nilai R^2), parameter uji t-statistic yang diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas.

Inner Model dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R² untuk variabel dependen, nilai koefisien path (jalur yang menggambarkan kekuatan hubungan antar variabel) untuk uji signifikansi antar variabel dalam inner model (model struktural). Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Inner model digunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat pada penelitian yang menggunakan variabel laten, variabel laten adalah variabel yang tidak bisa diukur secara langsung. Didalam PLS inner model dievaluasi menggunakan R² sebagai pengukuran tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Model prediksi yang baik ditandai oleh nilai R² yang tinggi. Evaluasi dari measurement meski dapat dilahirkan dari korelasi score/item/indikator dengan score konstruknya.

Indikator individu dianggap reliable jika memiliki nilai korelasi diatas 0,70. Namun demikian para riset pengembangan skala, Outler loading 0,50 sampai 0.60 masih diterima. Merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model), yang disebut juga dengan inner relation, yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifes di skala zero means dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model. Uji measurement outer juga bisa dievaluasi dari Discriminant Validity dengan melihat *fornell- Larckell Criteria dan cross loading*.

3.9.2 Uji Measurement (Outer) Model

Outer Model adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Perancangan model pengukuran (outer model) menentukan sifat indikator dari setiap variabel laten, apakah reflektif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel. Melalui proses literasi algoritma, parameter model pengukuran (convergent validity, discriminant validity, composite reliability dan Cronbach's Alpha) diperoleh, termasuk R² sebagai parameter ketepatan prediksi. Pada PLS perancangan outer model sangat penting untuk indikator reflektif maupun formatif. Outer Model digunakan untuk menguji validitas variabel dan reliabilitas instrumen yang merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, yang biasa disebut juga dengan outer relation atau measurement model, dimana mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya.

Parameter Model Pengukuran :

- 1) Convergent Validity
- 2) Discriminant Validity
- 3) Composite Reliability
- 4) Cronbach's Alpha

3.9.3 Mengkonstruksi Diagram Jalur

Langkah yang ke satu dan dua jika sudah dilakukan, maka agar hasilnya lebih mudah untuk dipahami, hasil perancangan inner model dan outer model tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.